

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 13, No. 1, Desember 2019

ISSN 1978-8770

1

Hubungan antara Minat Belajar Siswa, Fasilitas Belajar di Rumah, Sarana Belajar di Sekolah, dan Kebiasaan Bersosial Media dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta

Mega Yuniar Christanti & Ignatius Bondan Suratno

13

Perbedaan Bakat Keguruan Mahasiswa FKIP Ditinjau dari Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014 – 2017)

Paulus Klau Ati & Sebastianus Widanarto Prijowuntato

23

Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif pada Materi Akuntansi dengan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Efikasi Diri Siswa

Ira Satria & Natalina Premastuti Brataningrum

31

Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran Akuntansi untuk Siswa Kelas X SMK

Simon Potok Tanti & Rita Eny Purwanti

J. PEA	Vol. 13	No.1	Halaman 1 - 37	Yogyakarta Desember 2019	ISSN 1978-8770
--------	---------	------	-------------------	-----------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 13 No. 1, Desember 2019

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.

Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793

E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 13 No. 1, Desember 2019

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Hubungan antara Minat Belajar Siswa, Fasilitas Belajar di Rumah, Sarana Belajar di Sekolah, dan Kebiasaan Bersosial Media dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta.....	1-11
<i>Mega Yuniar Christanti & Ignatius Bondan Suratno</i>	
Perbedaan Bakat Keguruan Mahasiswa FKIP Ditinjau dari Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014 - 2017).....	13-22
<i>Paulus Klau Ati & Sebastianus Widanarto Prijowuntato</i>	
Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif pada Materi Akuntansi dengan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Efikasi Diri Siswa.....	23-29
<i>Ira Satria & Natalina Premastuti Brataningrum</i>	
Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran Akuntansi untuk Siswa Kelas X SMK.....	31-37
<i>Simon Potok Tanti & Rita Eny Purwanti</i>	

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 13, No. 1, Desember 2019 ini menghadirkan artikel sebanyak 4 (empat). Artikel pertama ditulis oleh Mega Yuniar Christanti dan Ignatius Bondan Suratno dengan judul “Hubungan antara Minat Belajar Siswa, Fasilitas Belajar di Rumah, Sarana Belajar di Sekolah, dan Kebiasaan Bersosial Media dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa, ada hubungan positif dan signifikan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa, ada hubungan positif dan signifikan sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa, dan Tidak ada hubungan kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa.

Artikel kedua ditulis oleh Paulus Klau Ati dan S. Widanarto Prijowuntato dengan judul “Perbedaan Bakat Keguruan Mahasiswa FKIP Ditinjau Dari Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya”. Hasil penelitian ini adalah tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari lingkungan keluarga dan tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari lingkungan teman sebaya.

Artikel ketiga disusun oleh Ira Satria dan Natalina Premastuti B dengan judul “Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif Pada Materi Akuntansi Dengan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Efikasi Diri Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa, dan terdapat hubungan positif antara keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan efikasi diri siswa.

Artikel terakhir ditulis oleh Simon Potok Tanti dan Rita Eny Purwanti dengan tema

“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Media Gambar Pada Mata pelajaran Akuntansi Untuk Siswa Kelas X SMK”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk berupa LKS dengan media gambar pada mata pelajaran akuntansi layak digunakan siswa dalam pembelajaran.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR SISWA, FASILITAS BELAJAR DI RUMAH, SARANA BELAJAR DI SEKOLAH, DAN KEBIASAAN BERSOSIAL MEDIA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA-SISWI KELAS XI SMA NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Mega Yuniar Christanti¹⁾

Ignatius Bondan Suratno²⁾

Abstract

This research aims to know the positive and significant relation between: 1) students' learning interest and students' learning motivation; 2) home learning facilities and students' learning motivation; 3) school medium of learning and students' learning motivation; 4) students' social media habit and students' learning motivation.

This research is a correlational research which was done in the eleventh grade students of Social and Science Departement of 9 Public Senior High Schools in Sleman Regency. This research was conducted from April until July 2017. The population of this research were all of the students in Public Senior High School in Sleman Regency. The samples were 519 students and taken by random sampling technique. The data were collected by using questionnaires and analyzed by applying qualitative method, and interpreted by using PAP II. The hypothesis was tested by using spearman correlation technique.

The result of this research shows that 1) there is positive and significant correlation between students' learning interest and students' learning motivation (spearman's rho = (+) 0,423; value sig (2-tailed) = 0,000; 2) there is positive and significant correlation between home learning facilities and students' learning motivation (spearman's rho = (+) 0,258; value sig (2-tailed) = 0,000; 3) there is positive and significant correlation between learning medium in school and students' learning motivation (spearman's rho = (+) 0,262; value sig (2-tailed) = 0,000; 4) there is no significant relation between students' social media and students' learning motivation (spearman's rho = (-) 0,068; value sig (2-tailed) = 0,121

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan. Beberapa faktor yang mendukung kegiatan belajar salah satunya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor penentu keefektifan proses pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi dapat membantu peserta didik menjadi seseorang yang mampu berkembang dengan baik. Peserta didik perlu diberikan dorongan agar menumbuhkan motivasi belajar di dalam dirinya, namun proses menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik bukanlah perkara mudah. Ada beberapa faktor yang mendorong motivasi belajar seseorang baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain: minat belajar, fasilitas belajar di rumah, sarana belajar di sekolah, dan kebiasaan bersosial media.

Minat memiliki peran penting dalam memberikan kemudahan untuk meraih apa yang diimpikannya karena minat adalah keinginan yang muncul setelah ia melihat, mengamati, membandingkan serta mempertimbangkan kebutuhan yang ingin dicapai. Hal ini terjadi karena adanya rasa kurang percaya diri, tidak peduli atau rasa tertutup dengan keinginannya,

¹⁾ Mega Yuniar Christanti adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

terlihat dari motivasi diri peserta didik rendah, maka keberhasilan belajar peserta didik atau prestasi belajar tidak mengalami peningkatan. Oleh karena itu, minat belajar memiliki pengaruh bagi motivasi belajar peserta didik untuk menentukan suatu keberhasilan yang akan dicapai, karena keberhasilan seseorang itu bukan diukur dari kemampuan atau keinginan orang lain tetapi dari keinginan dan kemampuan diri sendiri.

Proses pembelajaran yang dialami peserta didik tidak hanya dilihat dari dalam diri peserta didik saja, tetapi dilihat dari situasi lingkungan peserta didik yang dapat menunjang semangat dan keinginan belajar pada diri peserta didik. Pemberian fasilitas belajar yang baik dan benar akan membantu membangkitkan semangat, kenyamanan, kelancaran dan memberikan motivasi pada diri peserta didik dalam proses belajar, sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat, dan sangat membantu para peserta didik dalam usaha pencapaian keberhasilan belajar yang baik.

Pada dasarnya keseharian pembelajaran yang diikuti peserta didik adalah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sarana prasarana memang menjadi tombak untuk memaksimalkan proses pembelajaran, tetapi sarana sekolah bukan menjadi jaminan untuk berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Tidak kalah pentingnya yang sangat mempengaruhi, membantu di dalam proses belajar dan bisa juga merangsang keberhasilan para peserta didik untuk meraih keberhasilan belajar atau bahkan yang akan merusak keberhasilan menjadi sebuah kegagalan dalam belajarnya adalah kebiasaan bersosial media. kebiasaan bersosial media memang tidak dilarang akan tetapi harus dimanfaatkan atau digunakan dengan sewajarnya dan sebaik mungkin sehingga kebiasaan bersosial media ini memiliki makna positif bagi para peserta didik, bahkan membantu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dalam prestasi belajar pun sangat membantu dan meningkat.

2. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah ada hubungan antara minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa?
- b. Apakah ada hubungan antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar belajar siswa?
- c. Apakah ada hubungan antara sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa?
- d. Apakah ada hubungan antara kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa?

B. KAJIAN TEORI

1. Motivasi Belajar Siswa

Sadirman (2011:75) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Uno, 2007:23). Menurut Winkel (1984:27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

2. Minat Belajar Siswa

Menurut Slameto (2010: 180) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketrikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah kecenderungan seseorang bahwa sesuatu obyek, seseorang, suatu soal, atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya, (Fudyartanta, 2002:36).

Minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Rahman, 2004 : 262). Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila siswa lebih cenderung

dekat dengan mata pelajaran yang diminati, karena rasa tertarik tersebut, kemauan atau keinginan untuk dekat dan menekuni hal tersebut timbul bukan dari keinginan orang lain melainkan timbul dari dalam dirinya sendiri. Dari beberapa uraian pengertian minat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan, kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal maupun aktivitas-aktivitas yang ingin dicapai.

Minat dapat didefinisikan sebagai suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas, orang, pengalaman, atau benda Carl Safran (Ketut, 1993:61). Minat adalah suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Menurut pengertian yang bersifat umum yang dimaksud dengan minat (*interest*) adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfier*). Minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi khusus sesuai dengan keadaan tersebut (Semiawan, dalam Ketut, 1993:61). Ketut (1993: 62) minat yang diekspresikan (*expressed interest*) dan minat yang diwujudkan (*manifest interest*) keduanya merupakan petunjuk yang bermakna dari minat siswa, tetapi inventori minat yang menghasilkan skor dengan bermacam-macam minat dapat ditunjukkan dengan mengestimasiannya secara baik

3. Fasilitas Belajar di Rumah

Menurut The Liang Gie (2002 : 145) fasilitas belajar dapat dilihat dari tempat dimana aktivitas belajar itu dilakukan. Berdasarkan tempat aktivitas belajar dilaksanakan, maka fasilitas belajar dapat dikelompokkan. menjadi dua yaitu: (1) Fasilitas belajar di sekolah dan (2) Fasilitas belajar di rumah. Menurut Oemar Hamalik (2003) terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa: “Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan perlengkapan belajar, dan ruangan belajar. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi. Secara keseluruhan, ketiga

komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar”.

Menurut Mulyani (Suharsimi dan Lia, 2008:116), “Perpustakaan sekolah merupakan suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistemik dengan cara tertentu untuk digunakan siswa dan guru sebagai suatu sumber informasi dalam rangka menunjang program belajar dan mengajar”. Dari paparan serta pendapat yang dikemukakan para ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai jenis-jenis fasilitas umum dapat mempengaruhi sebuah kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar diantaranya adalah fasilitas yang dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu : (1) fasilitas fisik dan (2) fasilitas uang.

Fasilitas fisik adalah segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibendakan. Yang termasuk fasilitas belajar bisa berupa perpustakaan, buku pelajaran, modul, alat-alat pelajaran, papan tulis, white board, OHP, dan lain sebagainya. Sedangkan fasilitas uang adalah segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang. Fasilitas merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas sekolah yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Dari paparan serta pendapat yang dikemukakan para ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai jenis-jenis fasilitas yang secara umum dapat mempengaruhi sebuah kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar.

4. Sarana Belajar di Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana. Seperti dalam buku Heryati dan Muhsin (2014: 195) bahwa pemerintah melalui materi pendidikan menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang

“Standar Nasional Pendidikan merupakan standar pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

5. Kebiasaan Bersosial Media

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu hal secara terus-menerus dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Kebiasaan juga merupakan mengulangi, melakukan sesuatu hal yang sama berulang kali dalam rentang waktu yang lama atau dalam waktu berdekatan. Menurut Eko Sujatmiko (2014 : 135) kebiasaan adalah perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan jelas sehingga disukai banyak orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama.

6. Kerangka Berfikir

a. Hubungan minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa

Menurut Syaiful Bahri (2008: 132) minat adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas secara konsisten dengan rasa senang. Minat merupakan salah satu unsur kepribadian individu yang memegang peranan penting dalam pembuatan keputusan karir di masa depan. Minat mengarahkan tindakan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau tidak senang. Minat seseorang akan dapat diketahui dari pernyataan senang dan tidak senang, suka ataupun tidak suka terhadap suatu objek tertentu. Minat juga berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong

peserta didik untuk belajar. Dengan adanya minat belajar dalam diri siswa akan menimbulkan rasa keingintahuan dan kesenangan dalam diri siswa untuk terus belajar.

Menurut Mc. Donald (Sadirman, 2011: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi itu muncul dari dalam diri seseorang maupun adanya dorongan dari luar atau pihak lain. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila motivasi belajar yang dimiliki pun baik. Demikian juga setiap diri para peserta didik, masing-masing memiliki motivasi belajar atau kemauan untuk belajar yang berbeda antara satu dengan yang lain serta dalam proses belajarnya. Motivasi belajar yang dimiliki dalam diri peserta didik saat ini umumnya cukup rendah terlihat tidak fokus pada saat proses pembelajaran, Hal ini dikarenakan motivasi yang dimiliki peserta didik bukan terkait tanggung jawab yang harus lebih diutamakan seperti belajar dan meraih keberhasilan melainkan motivasi yang dimiliki cenderung hanya untuk mengikuti perkembangan zaman. Motivasi belajar yang baik dari peserta didik akan menimbulkan sesuatu hal yang menarik, mendatangkan hal yang menyenangkan dan menimbulkan kepuasan bagi dirinya dan secara tidak langsung akan meningkatkan minat belajar siswa.

Adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, peserta didik harus mampu memotivasi dirinya agar tetap mempertahankan atau membangun motivasi yang positif. Hal tersebut akan timbul kemungkinan meningkatnya proses pembelajaran pada peserta didik. Jika motivasi belajar yang dimiliki peserta didik baik, maka dalam proses pembelajaran akan berlangsung sesuai yang diharapkan dan dalam akhir proses akan menunjukkan bahwa peserta didik mampu meraih keberhasilan dalam belajar.

b. Hubungan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar

Menurut Sadirman (2011: 6), fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat

mempermudah dan memperlancar hasil belajar yang akan dicapai. Fasilitas yang disediakan orang tua harus mendukung dan mempermudah anak dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anaknya. Fasilitas belajar di rumah yang mendukung pembelajaran akan memberikan kenyamanan dan semangat belajar bagi anak. Fasilitas belajar di rumah yang memadai sesuai kebutuhan akan mendorong anak dalam proses pembelajaran di rumah. Sebagian orang tua sudah memfasilitasi anak dalam belajar di rumah, tetapi masih ada orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan belajar anaknya di rumah. Perhatian orang tua yang kurang dapat membuat proses belajar anak menjadi menurun atau kurang baik, sehingga anak belum mencapai keberhasilannya dalam belajar.

Menurut Mc. Donald (Sadirman 2011: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Setiap individu pada umumnya memiliki motivasi belajar untuk mempelajari sesuatu yang dilakukan dalam kehidupannya. Setiap diri peserta didik memiliki motivasi belajar. Segala hal yang menarik bagi diri seseorang akan mendatangkan hal yang menyenangkan dan timbul kepuasan bagi dirinya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar terhadap mata pelajaran tertentu akan merasa senang untuk mempelajarinya. Hal tersebut tentunya memicu proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga tingkat keberhasilan peserta didik pun dapat diraih dengan baik.

Fasilitas belajar di rumah yang mendukung pembelajaran akan memberikan kenyamanan dan semangat belajar bagi anak. Fasilitas belajar di rumah yang memadai sesuai kebutuhan akan mendorong anak dalam proses pembelajaran di rumah. Fasilitas belajar di rumah dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Fasilitas belajar di rumah yang lengkap dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga hasil belajar anak akan meningkat dan memuaskan.

c. Hubungan sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa

Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Sarana pendidikan tersebut yaitu gedung, kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah harus memperhatikan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sarana belajar di sekolah dapat mendukung tercapainya keberhasilan belajar peserta didik. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang memadai. Sarana prasarana memang menjadi tombak untuk memaksimalkan proses pembelajaran, tetapi sarana sekolah bukan menjadi jaminan untuk berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Setiap diri siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda didalam dirinya. Motivasi belajar siswa akan menimbulkan rasa keingintahuan dan kemampuan yang ada di dalam diri siswa untuk belajar. Motivasi dapat membantu para peserta didik untuk menemukan masa depan.

Sarana belajar di sekolah yang memadai dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini mendorong motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu meraih keberhasilan belajar sesuai yang diharapkan.

d. Hubungan kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu hal secara terus-menerus dalam waktu tertentu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Situs jejaring sosial atau sosial media muncul diawali dari inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Keberadaan sosial media menjadi hal yang sudah biasa bagi para pengguna sosial media. Hal ini terjadi karena

adanya perkembangan teknologi yang relatif cepat. Sosial media dapat menimbulkan hal positif dan negatif bagi peserta didik. Peserta didik yang dapat memanfaatkan sosial media dengan baik, akan mempermudah siswa dalam melaksanakan proses belajar. Kemudahan tersebut akan menimbulkan kebiasaan peserta didik untuk menggunakan sosial media. Kebiasaan bersosial media yang sewajarnya dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik mampu mencapai keberhasilan belajar yang memuaskan.

4. Hipotesis

H_{01} = Ada hubungan yang signifikan antara minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa.

H_{02} = Ada hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar di rumah belajar dengan motivasi belajar siswa.

H_{03} = Ada hubungan yang signifikan antara sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa.

H_{04} = Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan bersosial media siswa dengan motivasi belajar siswa.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian korelasi atau korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Depok, SMA N 1 Gamping, SMA N 1 Minggir, SMA N 1 Mlati, SMA N 1 Ngaglik, SMA N 2 Ngaglik, SMA N 1 Ngemplak, SMA N 1 Sayegan, dan SMA N 2 Sleman Kabupaten Sleman Yogyakarta pada bulan April sampai dengan Juli 2017.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan teori Gay sebesar 519 responden. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Sampel yang diambil adalah siswa-siswi jurusan IPA dan IPS kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dilakukan pada variabel minat belajar siswa, fasilitas belajar di rumah, sarana belajar di sekolah, kebiasaan bersosial media dan motivasi belajar siswa. Pengujian reliabilitas dilakukan pada variabel minat belajar siswa, fasilitas belajar di rumah, sarana belajar di sekolah, kebiasaan bersosial media dan motivasi belajar siswa memperoleh hasil bahwa, kelima variabel reliabel.

Tabel 1: Hasil Pengukuran Uji Reliabilitas untuk Keseluruhan Variabel

Variabel	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Status
Motivasi Belajar	0,791	0,60	Reliabel
Minat Belajar Siswa	0,850	0,60	Reliabel
Fasilitas Belajar di Rumah	0,869	0,60	Reliabel
Sarana Belajar di Sekolah	0,944	0,60	Reliabel
Kebiasaan Bersosial Media	0,807	0,60	Reliabel

5. Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskripsi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian. Data penelitian ini termasuk dalam analisis non parametrik yang didukung dengan penggunaan skala interval, sehingga teknik pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi Spearman.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juli 2017 dengan subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI SMA N 1 SMA

Negeri 1 Depok, SMA Negeri 1 Gamping, SMA Negeri 1 Minggir, SMA Negeri 1 Mlati, SMA Negeri 1 Ngaglik, SMA Negeri 2 Ngaglik, SMA Negeri 1 Ngemplak, SMA Negeri 1 Sayegan, SMA Negeri 2 Sleman. Jumlah responden penelitian ini adalah sebanyak 519 siswa, dari jumlah keseluruhan responden telah mengisi kuisioner secara lengkap dan apa adanya sehingga jumlah sumber data penelitian ini adalah 519 kuesioner.

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Motivasi Belajar Siswa.

Dari hasil pengujian data, diperoleh nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* untuk minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,423. Tanda positif menunjukkan bahwa hubungan minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa mempunyai korelasi positif. Nilai koefisien korelasi Spearman (+) 0,423 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa mempunyai keeratan korelasi yang cukup karena berada di interval 0,4 - 0,599.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cicilia Era Kumala (2009) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan minat belajar siswa dengan prestasi belajar siswa. Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar dan mempengaruhi arah aktivitas yang dipilih serta intensitas keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas. Minat dan motivasi belajar keduanya berdasarkan analisis data bahwa korelasi meningkat saat keduanya dilaksanakan secara bersama-sama sesuai dengan hasil penelitian (Yuliani, 2012:45). Oleh karena itu minat dan motivasi belajar siswa yang baik maka hasil belajar yang diraih akan baik, sebaliknya jika minat belajar dengan motivasi belajar siswa rendah maka hasil yang diperoleh pun akan rendah. Minat dan motivasi belajar di dalam setiap proses pembelajaran sangatlah penting

karena untuk mencapai tujuan belajar disertai dengan hasil yang baik, di dalam diri peserta didik harus memiliki minat dan motivasi belajar. Hal tersebut, diperkuat oleh hasil jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden terkait variabel minat belajar siswa.

b. Hubungan Fasilitas Belajar di Rumah Dengan Motivasi Belajar Siswa.

Dari hasil pengujian data, diperoleh nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* untuk fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti rumusan hipotesis yang diterima adalah H_a . Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,258. Tanda positif menunjukkan bahwa hubungan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa mempunyai korelasi positif. Nilai koefisien korelasi Spearman (+) 0,258 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa mempunyai keeratan korelasi yang lemah karena berada di interval 0,20 - 0,399.

Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan hasil penelitian Septiana Cahyaningrum (2013) Hasil penelitiannya tidak ada hubungan signifikan antara fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kasihan kelas XI. Tanda positif menunjukkan arah hubungan yang sama bahwa semakin tinggi fasilitas belajar di rumah maka semakin tinggi pula prestasi belajar dan sebaliknya, semakin rendah fasilitas belajar di rumah maka semakin rendah pula prestasi belajar.

Fasilitas belajar di rumah mendukung dalam proses pembelajaran anak karena akan memberikan kenyamanan dan semangat di dalam belajar. Sebagian orang tua sudah memberikan fasilitas kepada anak dalam meningkatkan motivasi belajar dan menunjang proses belajar di rumah. Fasilitas belajar di rumah dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Fasilitas belajar di rumah yang lengkap dapat meningkatkan

motivasi belajar anak, sehingga hasil belajar anak akan meningkat dan memuaskan.

Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar hanya sarana untuk mempermudah belajar meskipun fasilitas belajar merupakan salah satu faktor pendukung timbulnya motivasi belajar tetapi motivasi belajar tidak berasal dari terpenuhinya fasilitas belajar yang lengkap saja namun harus diimbangi dengan usaha kita untuk menumbuhkan motivasi belajar sehingga hasil belajar puntercapai sesuai dengan apa yang kita inginkan. Hal tersebut, diperkuat oleh hasil jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden terkait variabel fasilitas belajar di rumah.

c. Hubungan Sarana Belajar di Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa.

Dari hasil pengujian data, diperoleh nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* untuk sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti rumusan hipotesis yang diterima adalah H_a . Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,262. Tanda positif menunjukkan bahwa hubungan sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa mempunyai korelasi positif. Nilai koefisien korelasi Spearman (+) 0,262 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa mempunyai keeratan korelasi yang lemah karena berada di interval 0,20 - 0,399.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ana Wulan Ika Astuti (2008) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sarana belajar dengan prestasi belajar siswa SMK YPKK III Depok Sleman. Adanya hubungan antara sarana belajar dengan prestasi belajar mempunyai fungsi untuk menunjang dan menggalakkan kegiatan belajar siswa agar kegiatan belajar tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Dengan sarana belajar yang menunjang maka siswa akan merasa senang sehingga prestasi belajar akan meningkat.

Setiap diri siswa memiliki motivasi yang berbeda didalam dirinya. Motivasi belajar akan menimbulkan rasa keingintahuan dan kemampuan yang ada di dalam diri siswa untuk belajar. Sarana belajar di sekolah yang sudah memadai dan sesuai dengan standar kelengkapan dapat membantu serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajarannya di sekolah. Sebaliknya, jika sekolah tidak memiliki sarana belajar yang sesuai dengan standar kelengkapan maka motivasi yang ada pada diri peserta didik pun rendah karena tidak dapat membantu peserta didik didalam proses pembelajarannya di sekolah. Hal tersebut di perkuat oleh hasil jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden terkait variabel sarana belajar di sekolah yang secara keseluruhan bahwa sarana belajar di sekolah sudah memadai.

d. Hubungan Kebiasaan Bersosial Media Dengan Motivasi Belajar Siswa.

Dari hasil pengujian data, diperoleh nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* untuk sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti rumusan hipotesis yang diterima adalah H_o . Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (-) 0,068. Tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa mempunyai korelasi negatif. Dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa mempunyai keeratan korelasi yang sangat lemah karena berada di interval 0,00 - 0,199.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan keeratan korelasinya sangat lemah antara kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Yesica Setiara Siregar (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada hubungan negatif yang signifikan antara intensitas pemakaian *handphone* dan

motivasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intensitas pemakaian *handphone* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang mereka miliki. Sebaliknya semakin rendah intensitas pemakaian *handphone* maka semakin rendah pula motivasi belajar mereka. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanan ke masa dewasa, usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Dalam proses ini motivasi belajar menjadi satu-satunya landasan dan tumpuan harapan masa depan siswa. Motivasi belajar siswa yang tinggi pada umumnya mempunyai hasil belajar yang tinggi pula, karena keterlibatan dan aktivitas yang terjadi karena hampir kebanyakan siswa memiliki kebiasaan bersosial media yang sangat rendah, karena siswa kecenderungan menggunakan sosial media hanya untuk mencari hiburan tidak dimanfaatkan sebaik mungkin untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut secara tidak langsung tidak akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa. Kebiasaan bersosial media yang sewajarnya dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tetapi hal ini bertolak belakang. Hal tersebut, diperkuat oleh hasil jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada para responden terkait variabel kebiasaan bersosial media

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar siswa dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,423 dapat diinterpretasikan keeratan korelasi yang cukup, karena berada di interval tingkat korelasi dan kekuatan hubungan 0,4 - 0,599.
- Ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)*: fasilitas

belajar di rumah dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,258 dapat diinterpretasikan keeratan korelasi positif yang lemah, karena berada di interval tingkat korelasi dan kekuatan hubungan 0,20 - 0,399.

- Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dibuktikan dengan adanya nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,262 dapat diinterpretasikan keeratan korelasi yang lemah, karena berada di interval tingkat korelasi dan kekuatan hubungan 0,20 - 0,399.
- Tidak ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dibuktikan dengan adanya nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,121 lebih dari nilai signifikansi yaitu 0,05 dan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (-) 0,068 Nilai *coefficient correlation Spearman* menunjukkan tanda (-) yang berarti hubungannya negatif.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mencoba mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- Sejalan dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar siswa, fasilitas belajar di rumah dan sarana belajar di sekolah dengan motivasi belajar siswa. Sekolah yang merupakan tempat belajar siswa dan tempat proses pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa. Hendaknya disarankan kepada pihak sekolah untuk tetap memberikan kelengkapan sarana belajar di sekolah yang lebih memadai disesuaikan dengan kebutuhan saat ini atau mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sehingga minat dan motivasi siswa

semakin terbentuk dengan baik. Fasilitas belajar di rumah untuk selalu dipertahankan sesuai kebutuhan anak sehingga motivasi belajar anak di rumah pun dapat berjalan dengan baik.

- b. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan yang signifikan tetapi nilai koefisiennya (-) antara kebiasaan bersosial media dengan motivasi belajar siswa. disarankan untuk selalu mendampingi dan mengarahkan anaknya dalam pemanfaatan sosial media dengan sebaik dan sebijak mungkin agar siswa bisa memiliki kebiasaan bersosial media yang baik dan bisa membantu di dalam proses pembelajarannya sehingga motivasi peserta didik pun bisa meningkat dengan baik sesuai aturannya. Kemungkinan ada faktor penentu lain yang mempengaruhi kebiasaan bersosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
_____. 2006. *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin dan Barnawi. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anurrahman. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bafadal, Ibrahim. 2000. *Pengolahan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fraenkel, J.R dan Wallen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Fudyartanta. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Pendekatan Baru*. Yogyakarta.
- Fuchs, C. 2014. *Social Media a Critical Introduction*. Los Angeles: Sage Publication.
- Hurlock. 1995. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Heryati, Yeti, Muhsin, Mumuh. 2014. *Managemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ketut, Dewa. 1993. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartawidjaja, Eddy Soewardi. 1987. *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, N.M. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja.
- Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nyayu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remadja Karya.
- Riyanti, Yuzi, Akbari Vindita. 2016. Skripsi. *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga Di SMK 3 Klaten..*
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SV Andi.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibid Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Syofian, 2012. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi dan Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharso, Puguh. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta Barat: Permata Puri Media PT. Indeks.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus Ips*. Surakarta: Aksara Sinergi Media Cekatan.
- Syamsudin Makmun, Abin. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie. 2002. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Uno, Hamzah, B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winkel. 1984. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1987. *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia.
- <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/pengertian-jejaring-sosial-2/> (2010)

PERBEDAAN BAKAT KEGURUAN MAHASISWA FKIP DITINJAU DARI LINGKUNGAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA

(Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014 - 2017)

Paulus Klau Ati¹⁾

Sebastianus Widanarto Prijowuntato²⁾

Abstract

The aims of the research are finding out: (1) the differences in talent of students of teacher training college perceived from family environment. (2) the differences in teaching talent of students of teacher training college perceived from their peers environment.

This research is a case study which was conducted at the Faculty of teacher Training and Education of Sanata Dharma University from October until November 2017. The population were students of 2014-2017 batch. The data collection techniques were questionnaires and documentation. The total samples of this research were 180 students. The techniques of taking samples were Proportional Random Sampling. The data analysis techniques were descriptive analysis and Kruskal-Wallis test.

The results show that: (1) there is no differences in teaching talent of students of teacher training college perceived from family environment (Asymp. Sig = 0,501 > 0,05); and (2) there is no differences in teaching talent of students of teacher training college perceived from peers environment (Asymp. Sig. = 0,271 > 0,05).

Keyword: Teaching talent, Family environment, Peers

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Saat ini manusia sedang berada pada era modernitas yang ditandai dengan pencapaian era teknologi tinggi dan sistem mekanik yang canggih. Berbagai pemikiran dan pandangan baru lahir untuk kemajuan ilmu dan kehidupan manusia. Modernitas dalam kehidupan manusia dapat dicapai melalui saluran pendidikan yang merata bagi masyarakat. Dalam pandangan masyarakat pendidikan lebih dianggap sebagai jembatan untuk mendapatkan status baru, kesuksesan, dan kekayaan.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak individu. Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan. Dengan demikian sangat berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Winkel (1987: 15) bahwa, pada aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan aspek-aspek kelakuan lainnya pada generasi muda.

Sesuai dengan hal tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi bakat keguruan mahasiswa FKIP yaitu:

- a. kendala lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan kurang perhatian;
- b. kurang memberikan fasilitas studi sesuai dengan kebutuhan;
- c. komunikasi antar anggota keluarga tidak berjalan dengan baik, keadaan ekonomi

¹⁾ Paulus Klau Ati adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Sebastianus Widanarto Prijowuntato adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

- keluarga kurang memadai;
- d. pergaulan dengan teman sebaya juga memiliki peran yang sama, karena setiap mahasiswa selalu berinteraksi dengan individu lain baik di lingkungan tempat tinggal, lingkungan belajar maupun dalam lingkungan masyarakat yang biasanya;
 - e. kebanyakan pelariaan dari Universitas Negri atau non keguruan kemudian diterima di FKIP;
 - f. kebanyakan juga masuk FKIP karena dianjurkan orang tua;
 - g. kebanyakan pilihan FKIP ditempatkan dipilihan kedua, atau ketiga maka di pertanyakan kemauan atau bakat mahasiswa untuk menjadi guru;
 - h. mungkin hanya mengikuti teman karena satu sekolah di SMA atau mengikuti teman karena satu daerah sehingga masuk di FKIP.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang Perbedaan Bakat Keguruan Mahasiswa FKIP Ditinjau dari Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya.

B. KAJIAN TEORI

1. Bakat

Menurut Kartoredjo (2014: 39) menyatakan bakat diartikan sebagai talenta bawaan sejak lahir, Munandar (1985: 17), bakat (*Aptitude*) diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang perlu dilatih, menurut Semiawan (1997: 11) menyatakan bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Sedangkan menurut Poerbakawatja (1989: 38), yang dinamakan bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru atau tampak nyata jika ia mendapatkan kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Bakat adalah suatu kemampuan bawaan bersifat potensial, yang masih perlu diasah dan dilatih kembali guna mendapatkan kesempatan untuk berkembang menjadi suatu kemampuan. Dengan bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai hasil atau prestasi dalam bidang tertentu. Seorang dikatakan

berbakat apabila mempunyai kemampuan diatas rata-rata dalam bidang tertentu.

2. Guru

Menurut Kamus besar bahas Indonesia (2005: 377) guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariaannya, profesinya mengajar. Sementara itu, Sadirman A. M (2001: 122) menyatakan guru adalah salah satu komponen manusiawi yang dalam proses belajar-mengajar yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3. Bakat Keguruan

Bakat adalah kemampuan, kepandaian, sifat, dan pembawaan yang dibawa sejak lahir oleh individu yang memungkinkan dengan suatu latihan agar mewujudkan suatu ketercapaian. Keguruan yaitu perihal (yang menyangkut) pengajaran, pendidikan, dan metode pengajaran. Menurut Wasidi dan Djemari Mardapi (2016: 99) bakat keguruan adalah potensi kemampuan individu dapat berkembang dengan pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik. Salah satu kesempatan untuk mengembangkan diri yaitu dengan cara menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan memperoleh pelatihan untuk mengasah keterampilan dan kemampuan keguruannya. Bakat keguruan terdiri atas kreativitas pedagogi, komitmen pedagogi, dan kecerdasan emosi.

Kreativitas pedagogi merupakan salah satu aspek dalam bakat keguruan. Kreativitas dalam pendidikan lebih menekankan pada kemampuan guru yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk mendidik mengajar kreatif, merencanakan pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa,

dan menemukan solusi dalam membantu kesulitan siswa sesuai dengan kendala yang terjadi. Di sisi lain, ciri-ciri guru yang memiliki kreativitas antara lain mempunyai rasa ingin tahu, berpikir orisinal, mandiri, berani mengambil risiko, energik, mempunyai rasa humor, memecahkan suatu masalah yang kompleks, artistik, berpikiran terbuka, dan intuitif (Wasidi dan Mardapi, 2016: 100).

Aspek yang kedua dari bakat keguruan adalah komitmen pedagogi. Menurut Wasidi dan Mardapi (2016: 101) menyebutkan komitmen pedagogi terdiri atas empat faktor yaitu motivasi terhadap tugas, disiplin terhadap tugas, tanggung jawab terhadap tugas, dan keuletan menjalankan tugas. Disiplin terhadap pelaksanaan tugas adalah tingkat ketepatan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang diembannya. Tanggung jawab terhadap tugas adalah tingkat keberanian yang diembannya. Keuletan dalam menjalankan tugas adalah tingkat kegigihan pelaksanaan tugas yang diembannya. Komitmen dalam pendidikan lebih menekankan pada keterikatan terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab, sikap responsif serta inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aspek yang ketiga dari bakat keguruan adalah Kematangan emosi. Menurut Mustaqim (2008: 153) emosi berlaku sebagai sumber energi, sumber kebijakan dan semangat manusia yang paling kuat. Mustaqim (2008: 154) menyatakan kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

4. Lingkungan Keluarga

Keluarga disebut sebagai lingkungan pertama karena dalam keluarga inilah seseorang pertama kalinya mendapatkan pendidikan, bimbingan, latihan, dan pembiasaan. Menurut Fuad Ihsan (2008: 57) menyatakan keluarga merupakan lembaga

pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, menurut Abu Ahmadi (2007: 167) menyatakan bahwa, keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.

5. Lingkungan Teman sebaya

Menurut Santrock (2007: 205) sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kiri-kira sama, Ahzami Samiun Jali (2006: 164) berpendapat bahwa sebaya adalah mereka yang lahirnya pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama. Teman sebaya menurut Zainal Madon dan Moh. Shari Ahmad (2004: 49) adalah kelompok anak-anak remaja yang sama umur atau peringkat perkembangannya. Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan teman bermain di luar sekolah. Kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang sama status sosialnya.

6. Kerangka Berpikir

a. Perbedaan bakat keguruan mahasiswa ditinjau dari Lingkungan Keluaraga.

Menurut Cony Semiawan (2010: 1) mengatakan lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku perkembangan anak, menurut Yusuf (2012: 23) mengatakan lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosioal yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan keluarga merupakan suatu pondasi untuk tumbuh kembangnya anak menuju pribadi yang dewasa. Sehingga pendidikan dalam keluarga sangatlah penting bagi anak untuk perkembangannya. Pendidikan, Pendampingan, perhatian, dari orang tua untuk mengetahui dan mengenal pribadi anak supaya bakat, minat yang dimiliki anak dalam dirinya akan terarah dengan baik menuju dewasa nanti. Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih memerlukan latihan dan pengembangan

secara serius dan sistematis. Kemampuan yang dimiliki seseorang akan berkembang apabila orang tersebut mau menyadari bahwa bakat yang dimilikinya sebagai landasan untuk masa depannya. Dengan mengetahui bakat yang dimilikinya pasti tidak akan salah memilih apa yang akan dia geluti dalam sekolah atau pendidikan di perguruan tinggi.

Di dalam keluarga yang terjalin dengan baik maka akan membantu/mengarahkan anak ketika lulus dari SMA, SMK nanti, mempunyai bakat kegruruan atau baik yang berlatarbelakang kependidikan maupun nonkependidikan. Apabila keluarga berlatar belakang dari dunia pendidikan atau dengan kata lain banyak keluarganya menjadi pendidik atau guru, maka akan mempengaruhi bakat tersebut untuk menjadi guru, karena kehidupan sehari-harinya berinteraksi dengan guru dan mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi tentang guru dari keluarganya.

2. Perbedaan bakat keguruan mahasiswa ditinjau dari Teman Sebaya

Menurut Santrock (2007: 55) menyatakan teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. sedangkan menurut Hurlock (1997: 264) mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”.

Lingkungan teman sebaya adalah tempat anak-anak atau remaja bergaul dan belajar. lingkungan teman sebaya merupakan tempat bertemunya kelompok anak-anak dengan tingkat kedewasaan yang kira-kira sama. Tempat lingkungan teman sebaya seperti; di kampus, rumah, kos-kosan atau tempat nongkrong dan lain sebagainya. Pergaulan dengan teman sebaya, akan mendapat banyak pengalaman, pengetahuan, informasi seputar keguruan. Dalam lingkungan teman sebaya ada yang memiliki persamaan bakat keguruan, namun ada juga teman sebaya yang tidak memiliki bakat keguruan, tetapi sama - sama menempuh perkuliahan di bidang pendidikan, sehingga akan terpengaruh oleh bakat yang dimiliki.

Oleh karena itu kualitas pergaulan dengan teman sebaya sangat berpengaruh pada pembentukan bakat seseorang. Jika dalam lingkungan teman sebaya kualitas pergaulan lebih banyak menjurus pada keguruan, maka bakat keguruan yang dimiliki akan terpupuk dan terarah dengan baik.

Dengan demikian kedua variabel lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya, dapat diduga bahwa ada perbedaan bakat keguruan ditinjau dari lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya pola pendidikan dalam lingkungan keluarga dan pergaulan dalam lingkungan teman sebaya. Jika pola pendidikan dan hubungan keluarga terjalin dengan baik, dan selalu mengarahkan bakat anaknya untuk menjadi seorang guru, maka bakat keguruan anak juga akan terarah dengan baik. Demikian juga dalam pergaulan di lingkungan teman sebaya, jika dalam pergaulan lingkungan teman sebaya banyak yang memiliki persamaan bakat keguruan, maka bakat keguruan yang dimiliki seorang anak akan terpupuk dan terarah dengan baik untuk menjadi seorang guru.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bertujuan bertujuan untuk mengetahui tentang perbedaan bakat keguruan ditinjau dari lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Hasil penelitian ini hanya berlaku di FKIP Universitas Sanata Dharma, dan tidak berlaku di luar populasi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Kampus 1 di Jalan Affandi (Gejayan) Tromol Pos 29, Yogyakarta pada bulan Oktober - November 2017

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah

mahasiswa Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014-2017. Jumlah Populasi mahasiswa sebanyak 325 mahasiswa. Sampel penelitian yang diambil berjumlah 180 mahasiswa.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Hasil uji reliabilitas untuk variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai alpha sebesar 0,944. Hasil uji reliabilitas pada variabel lingkungan teman sebaya nilai alpha sebesar 0,903.

Instrumen bakat keguruan tidak diuji reliabilitasnya karena reabilitas instrumen bakat keguruan telah diketahui yang diperoleh dengan menggunakan reliabilitas gabungan (Mardapi, 2012: 93). Instrumen bakat keguruan yang dikembangkan oleh Wasidi (2016) memiliki koefisien sebesar 0.94 dengan nilai informasi kemampuan kreativitas pedagogi antara -2.05 sampai +1.4. Koefisien reliabilitas instrumen komitmen pedagogi sebesar 0.707 dengan nilai informasi kemampuan pedagogi sampai +0.01, sedangkan kecerdasan emosi mempunyai informasi responden dengan kemampuan sampai +0.4. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas tersebut, instrumen bakat keguruan yang dikembangkan tergolong baik, karena instrumen tersebut mempunyai koefisien reliabilitas yang tinggi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskripsi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) tipe II. Pengujian hipotesis pada penelitian ini, menggunakan *Uji Kruskal-Wallis*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

2. Analisis Data dan Pembahasan

Tabel 1: Kategori Responden dalam Bakat Keguruan

No	Nilai	Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	8.0 - 10.0	Berbakat	0	0%
2	6.0 - 7.9	Cukup Berbakat	34	18,89%
3	4.0 - 5.9	Kurang Berbakat	138	76,67%
4	1.0 - 4.9	Kurang Sekali Berbakat	8	4,44%
Jumlah			180	100%

Tabel 2: Hasil Penelitian Variabel Lingkungan Keluarga

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	58 - 68	Sangat Tinggi	31	17,22%
2	51 - 57	Tinggi	103	57,22%
3	46 - 50	Cukup	39	21,67%
4	40 - 45	Rendah	7	3,89%
5	17 - 39	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			180	100%

Tabel 3: Hasil Penelitian Variabel Lingkungan Teman Sebaya

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	65 - 76	Sangat Tinggi	8	4,4%
2	57 - 64	Tinggi	77	42,9%
3	51 - 56	Cukup	78	43,3%
4	45 - 50	Rendah	15	8,3%
5	19 - 44	Sangat Rendah	2	1,1%
Jumlah			180	100%

a. Perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari Lingkungan Keluarga.

Hasil pengujian untuk perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari lingkungan keluarga diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,501 yang berarti $> 0,05$ dan nilai Chi-Square 2.360, maka dalam penelitian ini H_a di tolak dan H_0 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa ditinjau dari lingkungan keluarga. Tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa ditinjau dari lingkungan keluarga ditunjukkan pada *Mean Rank* (lihat Tabel 4.5). *Mean rank* 89,79 masuk dalam kategori rendah. *Mean rank* 91,06 masuk dalam kategori cukup. *Mean rank* 93,16 masuk dalam kategori tinggi. *Mean rank* 81,11 masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata semua kategori memiliki bakat keguruan. Hal tersebut berarti bahwa, tidak ada perbedaan bakat keguruan yang ditinjau dari

lingkungan keluarga. Walaupun ada perbedaan *mean rank* dalam kategori rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi, tetapi rata-rata semua kategori memiliki bakat keguruan.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pandangan dari lingkungan masyarakat bahwa bakat keguruan sudah ada dalam diri setiap anak sejak lahir. Hal ditolak atau tidak ada perbedaan dalam arti bahwa; bakat merupakan suatu kemampuan yang dibawa sejak lahir, bakat keguruan bukan dilihat dari lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya guru, atau lingkungan keluarga yang salah satu orang tuanya (Bapak atau Ibu) guru, atau lingkungan keluarga yang non guru, tetapi bakat keguruan tersebut sudah ada dalam diri setiap orang sejak lahir. Bakat keguruan juga bukan dilihat dari lingkungan keluarga yang memiliki harta atau lingkungan keluarga yang tidak memiliki harta tetapi bakat keguruan itu sudah ada dalam diri setiap orang. Bakat keguruan yang dimiliki setiap orang harus diberi kesempatan untuk dilatih sebagai guru, yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada suatu jenjang.

Hal tersebut senada dengan pendapat Munandar (1985: 17) bahwa bakat merupakan suatu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang perlu dilatih. Semiawan (1997: 11) juga menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dibawa sejak lahir. Pernyataan Munandar dan Semiawan dapat disimpulkan bahwa bakat itu sudah ada dalam diri setiap orang yang harus dilatih agar bisa berkembang. Pendapat peneliti tersebut juga dikuatkan oleh Wasidi dan Mardapi (2016) bahwa bakat keguruan merupakan suatu potensi berupa kemampuan mengajar dan membimbing yang berasal dari lahir dan dapat terwujud secara nyata jika ada kesempatan untuk berkembang dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, dan mendapatkan berbagai latihan yang dapat mengasah keterampilan dan kemampuan

keguruan.

b. Perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari Lingkungan Teman Sebaya.

Hasil pengujian untuk perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari lingkungan teman sebaya diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,271 yang berarti $> 0,05$ dan nilai Chi-Square 5.158, maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa ditinjau dari lingkungan teman sebaya. Tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa ditinjau dari lingkungan teman sebaya ditunjukkan pada *Mean Rank* (lihat Tabel 4.6). *Mean rank* 77,50 masuk dalam kategori sangat rendah. *Mean rank* 78,37 masuk dalam kategori rendah. *Mean rank* 88,09 masuk dalam kategori cukup. *Mean rank* 96,99 masuk dalam kategori tinggi. *Mean rank* 77,50 masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata semua kategori memiliki bakat keguruan. Hal tersebut berarti bahwa, tidak ada perbedaan bakat keguruan yang ditinjau dari lingkungan teman sebaya. Walaupun ada perbedaan *mean rank* dalam kategori sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi, tetapi rata-rata semua kategori memiliki bakat keguruan.

Tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa yang ditinjau dari lingkungan teman sebaya, dikarenakan adanya perubahan pandangan dan pergaulan dalam lingkungan teman sebaya, bahwa dengan pergaulan dan interaksi dengan teman sebaya banyak mendapatkan informasi mengenai keguruan, sehingga bakat keguruan yang ada dalam diri seseorang memiliki dorongan untuk menjadi guru. Hal ditolak atau tidak ada perbedaan bakat keguruan dalam arti bahwa, bakat keguruan bukan hanya dimiliki oleh wanita tetapi pria juga memiliki bakat keguruan, karena bakat keguruan itu sudah ada dalam diri setiap orang. Bakat keguruan bukan dilihat dari seberapa besar prestasi yang didapat setiap mahasiswa. Bakat keguruan bukan hanya dimiliki oleh mahasiswa yang

prestasi, tetapi mahasiswa yang prestasi kurang, juga memiliki bakat keguruan. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian oleh Achir (1990), menyatakan bahwa di Jakarta 38,7% anak-anak berbakat tergolong siswa berprestasi kurang. Bakat keguruan juga bukan dilihat dari seberapa banyak teman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Bakat keguruan itu bukan hanya dimiliki oleh mahasiswa yang mempunyai banyak teman, tetapi mahasiswa yang mempunyai sedikit teman juga memiliki bakat keguruan. Pendapat peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa bakat keguruan itu sudah ada dalam diri setiap orang. Namun bakat keguruan itu harus diberi kesempatan untuk dilatih sebagai guru.

Hal tersebut senada dengan Kartoredjo (2014: 39) bahwa bakat merupakan suatu talenta bawaan sejak lahir. Pendapat Kartoredjo tersebut juga didukung oleh Anastasia dalam Semiawan (2010: 29) menyatakan bahwa bakat (*aptitude*) diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) tertentu untuk belajar ataupun kinerja tertentu. Dari pernyataan Kartoredjo dan Anastasia dalam Semiawan tersebut dapat disimpulkan bahwa bakat keguruan mahasiswa merupakan suatu potensi kemampuan yang sudah ada dalam diri setiap individu. Pendapat peneliti tersebut juga dikuatkan oleh Wasidi dan Mardapi (2016) bahwa bakat keguruan merupakan suatu potensi berupa kemampuan mengajar dan membimbing yang berasal dari lahir. Bakat keguruan dapat terwujud secara nyata jika ada kesempatan untuk berkembang dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, dan mendapatkan berbagai latihan yang dapat mengasah keterampilan dan kemampuan keguruan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian “Perbedaan Bakat Keguruan Mahasiswa FKIP Ditinjau dari Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teman Sebaya”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari lingkungan

keluarga. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig* adalah 0,501 yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya H_0 diterima.

- b. Tidak ada perbedaan bakat keguruan mahasiswa FKIP ditinjau dari lingkungan teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig* adalah 0,271 yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya H_0 diterima.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Kepada peneliti selanjutnya

Dalam meningkatkan pengetahuan tentang bakat keguruan yang dimiliki oleh mahasiswa FKIP, diharapkan peneliti selanjutnya bisa melihat dari segi atau variabel-variabel lainnya selain variabel lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Contohnya perbedaan bakat keguruan mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, perbedaan bakat keguruan ditinjau dari pola asu orang tua.

- b. Kepada mahasiswa

Demi tercapainya pendidikan yang baik di Indonesia, mahasiswa harus menyadari pentingnya bakat keguruan yang dimiliki. Diharapkan kepada mahasiswa untuk mengembangkan bakat keguruan melalui latihan-latihan dalam perkuliahan. Latihan-latihan dalam perkuliahan misalnya mengerjakan tugas, membaca, mengikuti seminar kependidikan, *micro teaching*, dan PPL. Latihan-latihan dalam perkuliahan tersebut untuk mengembangkan bakat keguruan, yang terdiri atas kreativitas pedagogi, komitmen pedagogi, dan kecerdasan emosi. Hal ini diharapkan keseriusan mahasiswa mengikuti latihan-latihan tersebut dalam perkuliahan guna meningkatkan kecintaan terhadap bakat keguruan yang dimiliki. Keseriusan mahasiswa akan membuat bakat keguruan yang ada dalam diri setiap mahasiswa berkembang menjadi seorang guru yang profesional.

c. Kepada dosen

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen hendaknya dapat mengembangkan bakat keguruan mahasiswa. Mengembangkan bakat keguruan mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: dosen mengajak mahasiswa untuk berdiskusi mengenai kasus-kasus yang terjadi di sekolah terkait dengan materi ajar dan siswa, membuat media pembelajaran, melakukan praktik secara langsung di sekolah.

d. Kepada program studi

Program studi diharapkan dapat membuat program untuk mahasiswa yang bertujuan memotivasi dan meningkatkan bakat keguruan mahasiswa. Program tersebut berupa latihan-latihan, *sharing* dengan alumni yang memiliki pengalaman di bidang pendidikan. Program ini diharapkan untuk dilaksanakan setiap semester di awal perkuliahan atau pertengahan guna meningkatkan semangat dan juga motivasi kepada mahasiswa.

e. Kepada FKIP

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, FKIP diharapkan lebih memberikan kesempatan yang maksimal untuk mahasiswa agar dapat mengembangkan bakat keguruannya. Kesempatan untuk mengembangkan bakat diwujudkan dengan memperbaiki sistem pembelajaran pada mata kuliah yang ditawarkan Oleh FKIP. Berbagai mata kuliah dalam bidang keguruan sebaiknya diprogramkan untuk banyak memberikan latihan pedagogi untuk mahasiswa. Berbagai latihan tersebut berguna untuk mengembangkan bakat keguruan yang dimiliki mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT.

Rineka Cipta.

- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT. Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifudin. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifudin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahzaami Samiun Jali. 2006. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Cony M. Semiawan. 1998. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. 2005. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (2005). *Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1997. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo

- Persada.
- Imran, Ali 2010 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Imam, Supardi. 2003. *Lingkungan hidup dan Kelestariannya*. Bandung. PT. Alumni.
- Kartorejo, 2014. *Kamus Baru Kontempore*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Martono, N. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisa Isi dan Analisis data Sekunder*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhibbinsyah. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustaqin, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mulyaningtyas, B. Renita, dan Hadiyanto, Yusup Purnomo. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Penerbit Erlangga
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nunally. J. C dan Bernstein, J. H. 1994. *Psychometri Theory (Thirt Edition)* New York: Mc. Graw Hill.
- Priyanto, Dwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisa Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI
- Poerbakawatja, S. 1989. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Roestiyah N.K. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Prijowuntato, S. Widanarto. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sadirman, A. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. 2014. *Adolescence-Fifteenth Edition*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- _____. 2007. *Perkembangan anak Edisi ketujuh, Jilid Dua*. Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2007. *Adilscense, perkembangan Remaja, edisi kesebelas Jilid*. Jakarta: Erlangga.
- Sardirman A. M. 1996. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 1986. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Cv Rajawali
- Sarjono, dan Julianita, W. 2011. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet Santoso. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semiawan, Conny, A.S., Munandar, SCV., Munandar. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas siswa Sekolah Menengah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Gramedia
- Siregar, 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2014. *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuntitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2004. *Metode penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta

- _____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Semiawan, Conny. 2010 *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyono., dan Haryanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsu, Y.L.N. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata Sumardi. 2008. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. PT. Grafindo Persada
- Thusan Hakim. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspaswara
- Umar Tirtarahardja dan La sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Vembriarto. 2003. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____.2005. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wasidi, & Mardapi, D. 2016. Pengembangan instrumen Bakat keguruan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 20, No 1, p 98-110.
- Wasidi. (2015). *Instrumen Bakat Keguruan*. Disertasi Program Studi. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Yusuf, Syamsu. 2012 *Perkembangan peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainal Madon dan Mohd. Sharani Ahmad. 2004. *Panduan Mengurus Remaja Modern*. Bentong: PTS Profesional Publishing.

HUBUNGAN TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN AKTIF PADA MATERI AKUNTANSI DENGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DAN EFIKASI DIRI SISWA

Ira Satria¹⁾

Natalina Premastuti Brataningrum²⁾

Abstract

This research aims to find out the positive correlation between: 1) the fulfillment level of active learning in accounting and student's creative thinking skill; 2) the fulfillment level of active learning in accounting and student's self ability assesment. This study is a correlational research that was conducted from January 2017 to March 2017. The population were 464 students. The samples were 213 taken by Cluster Sampling's technique. Data were collected by questionnaires and analyzed by using Spearman's Correlation.

The result of this research shows that: 1) there is a significant and positive correlation between fulfillment level of active learning in accounting and student's creative thinking skill. It belongs to a weak category. The probability number is 0,000 (r chart = +0,235; Sig.(1-tailed) < 0,01); 2) there is a positive correlation between fulfillment level of active learning in accounting and student's self ability assesment. It belongs to a weak category. The probability number is 0,000 (r chart = +0,352; Sig.(1-tailed) < 0,01).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa ini, pendidikan menjadi suatu hal yang fundamental bagi kehidupan seseorang. Melalui pendidikan yang baik, maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang. Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Dewasa ini, sistem pembelajaran yang baik dalam penerapannya melibatkan partisipasi siswa aktif dan guru tidak mendominasi dalam proses pembelajaran tersebut. Sistem pembelajaran aktif tidak hanya melibatkan guru dan siswa, melainkan juga lingkungan sekitar tempat belajar dan teknologi informasi dan komunikasi. Guru menggunakan taktik pengajaran sedemikian rupa sehingga memberikan pengaruh terhadap potensi siswa. Taktik-taktik tersebut sebagian besar ada dalam strategi paling efektif dan memberikan kesempatan bagi siswa secara seimbang untuk melibatkan pikirannya secara teratur selama berada di kelas dan di sekolah. Penggunaan taktik pengajaran melibatkan pikiran siswa dan memungkinkan mereka mengubah apa yang mereka pelajari dari hal pasif menjadi hal aktif, di mana siswa bertindak sebagai penghasil ilmu pengetahuan. Dari situlah daya berpikir kreatif siswa mulai muncul. Dengan demikian secara tidak langsung kemampuan berpikir mereka akan semakin terasah.

Dalam pembelajaran aktif, pembelajaran melibatkan siswa dalam tugas praktis dan kooperatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan (*goals*) dan sasaran kurikulum. Biasanya dibentuk kelompok-kelompok siswa dengan tugas dan peran tertentu, siswa berpartisipasi aktif, diuji pemahamannya, diukur peranan dan pengetahuan yang diperoleh siswa, dan menempatkan ruang gerak yang sesuai bagi siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, dalam diri siswa akan tertanam suatu keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Proses pembelajaran aktif juga melibatkan lingkungan

¹⁾ Ira Satria adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

belajar. Lingkungan belajar yang pasif tidak mampu mengubah cara pandang siswa. Maka dengan kata lain, tidak terdapat stimulus bagi siswa untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, maka dari itu peneliti merasa bahwa “Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif pada Materi Akuntansi dengan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Efikasi Diri” penting untuk diteliti.

2. Rumusan Masalah

- Apakah terdapat hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa?
- Apakah terdapat hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan efikasi diri siswa?

B. KAJIAN TEORI

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 774), kata ‘keterlaksanaan’ berasal dari kata dasar ‘terlaksana’ yang artinya sudah (dapat) dilaksanakan. Kata ‘terlaksana’ berasal dari kata dasar ‘laksana’ yaitu sifat, laku, perbuatan. Kata ‘terlaksana’ tersebut mendapat imbuhan ke-an sehingga menjadi kata ‘keterlaksanaan’. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan adalah suatu kegiatan yang telah dilaksanakan atau suatu proses yang sudah dilalui.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai (Kokom, 2010: 3) suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Hollingsworth dan Gina Lewis dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Aktif (2008: viii-ix), siswa belajar secara aktif ketika mereka secara terus-menerus terlibat, baik secara mental ataupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan,

kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Pelajaran yang disertai dengan strategi-strategi membuat siswa siaga dan terlibat dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif bisa bersifat mental dan juga fisik.

Indikator-indikator keterlaksanaan pembelajaran aktif menurut Zulfahmi (2013: 278-284) adalah berpusat pada siswa; didasarkan atas tujuan yang jelas; bersifat pemecahan masalah; mengoptimalkan kegiatan penemuan; memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru; memungkinkan adanya perspektif baru pada diri siswa tentang apa yang dipelajari; memungkinkan berkembangnya konstelasi nilai dan asumsi dari berbagai disiplin ilmu dalam diri siswa; memungkinkan siswa mengembangkan sikap terbuka terhadap hasil pembelajarannya; menggunakan media pembelajaranyang layak; hanya dimungkinkan jika siswa memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan subjek yang bertanggung jawab secara mandiri; melibatkan aktivitas fisik, mental, dan keseluruhan indera; pembelajaran bukan hanya melibatkan aktivitas belahan otak sebelah kanan namun juga sebelah kiri; terjadi dalam interaksi sosial yang kondusif dan dinamis; adanya umpan balik.

2. Keterampilan Berpikir Kreatif

Pengertian berpikir kreatif, terkait dengan kreativitas, berpikir kreatif menghasilkan pemikiran kreatif, dan pemikiran kreatif inilah yang disebut kreativitas. Hilgard dalam Hamzah dkk., (2014, 113) melihat bahwa “berpikir kreatif” sebagai suatu bentuk pemikiran, berusaha menemukan hubungan-hubungan baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menanggapi suatu masalah, atau menghasilkan bentuk-bentuk artistik baru.

Indikator-indikator keterampilan berpikir kreatif menurut Uno (2014: 114-116) adalah: kelancaran berpikir; keluwesan berpikir; rasional berpikir; elaborasi; menilai; imajinatif; keaslian berpikir; menghadapi tantangan; ingin tahu; berani mengambil

resiko; menghargai; memiliki prinsip.

3. Efikasi Diri

Menurut Alwisol (2009: 287), efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Indikator-indikator efikasi diri menurut Bandura (1999: 76, 258-269) adalah:

- a. *academic self-efficacy*: mendapatkan bantuan guru saat kesulitan; konsentrasi belajar; mempelajari bahan ujian; menyelesaikan PR; berkonsentrasi saat pembelajaran; memahami materi pelajaran; memuaskan orang tua melalui hasil belajar; menyelesaikan ujian
- b. *social self-efficacy*: mengekspresikan pendapat; menjadi teman bagi yang lainnya; berteman dengan teman 'baru'; bekerja sama dalam kelompok; mengomunikasikan hal yang tidak disukai kepada orang lain; membuat lelucon; mempertahankan hubungan pertemanan; mencegah pertengkaran
- c. *emotional self-efficacy*: menyemangati diri sendiri saat mengalami keadaan tidak menyenangkan; mengendalikan diri saat kesulitan; mengendalikan diri untuk tidak gugup; mengendalikan perasaan; menyemangati diri saat lemah; mengomunikasikan ketidaksukaan pada orang lain; mengendalikan diri dalam pengalaman yang tidak menyenangkan; tidak mengawatirkan hal yang akan terjadi

4. Kurikulum 2013

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Permendikbud, 2013: 4) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pola pembelajaran dalam kurikulum 2013 berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Pola pembelajaran menjadi pembelajaran yang interaktif, antara guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, dan sumber atau media lainnya. Peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi, serta diperoleh melalui internet. Pola pembelajaran siswa aktif dirasa ampuh selama proses pembelajaran berlangsung di luar maupun di dalam kelas dengan pembelajaran berbasis tim menjadi sarana penunjangnya. Selain itu pola pembelajaran yang pasif diubah menjadi pembelajaran kritis.

5. Kerangka Berpikir

- a. Hubungan antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif

Terdapat beberapa indikator dalam pembelajaran aktif diantaranya adalah bersifat pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, terdapat berbagai macam kegiatan, seperti diskusi kelompok, debat, presentasi, demonstrasi, dan berbagai kegiatan yang melibatkan aktivitas berpikir. Berbagai kegiatan tersebut sesuai dengan salah satu indikator pembelajaran aktif, yaitu melibatkan aktivitas fisik, mental, dan keseluruhan indera. Dengan adanya kegiatan pemecahan masalah dan terlibatnya aktivitas fisik, mental, dan keseluruhan indera, pola pikir siswa akan semakin terasah. Kegiatan pembelajaran aktif dilaksanakan di sekolah secara terus menerus, maka keterampilan berpikir kreatif siswa juga semakin terasah. Setelah dipaparkan mengenai beberapa teori, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif diduga memiliki hubungan dengan keterampilan berpikir kreatif. Dalam pembelajaran aktif, selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk lebih berperan aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memberi arahan, menuntun, memantau, memberi saran

maupun kritik yang membangun seandainya terjadi miskonsepsi. Segala aktivitas yang dialami siswa dalam pembelajaran aktif akan merangsang keterampilan berpikir kreatifnya, sehingga siswa akan semakin berkembang. Maka dari itu, diduga terdapat hubungan antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa.

b. Hubungan antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan efikasi diri

Setelah dipaparkan mengenai beberapa teori, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif memiliki hubungan dengan efikasi diri. Terdapat beberapa indikator dalam variabel pembelajaran aktif, salah satunya adalah bersifat pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran aktif, siswa diberi tugas penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Tugas-tugas penyelesaian masalah yang diberikan kepada siswa diharapkan mampu menumbuhkan keyakinan bahwa siswa mampu melakukan tugas-tugas tersebut. Stimulus berupa kemampuan siswa lain dalam melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya dapat membuat dirinya terdorong untuk memiliki keyakinan yang sama di dalam dirinya. Apabila hal tersebut selalu dilakukan dalam pembelajaran aktif, maka efikasi diri akan meningkat dan terdapat suatu dorongan dalam dirinya untuk yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas. Berbagai macam kegiatan selama proses pembelajaran aktif dapat merangsang timbulnya kepercayaan pada diri siswa bahwa dirinya mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran aktif juga memungkinkan siswa mengembangkan sikap terbuka terhadap hasil pembelajarannya. Hal tersebut adalah salah satu indikator dari pembelajaran aktif. Siswa tidak takut dalam mengungkapkan perasaannya selama proses pembelajaran, melainkan siswa memiliki suatu keyakinan bahwa ia mampu

mengungkapkan apa yang mengganjal dalam hatinya, misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat. Maka dari itu, diduga terdapat hubungan antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan efikasi diri siswa.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dalam penelitian ini, akan diselidiki hubungan antara variabel keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan variabel keterampilan berpikir kreatif dan variabel efikasi diri.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Sewon dan SMA Negeri 1 Sedayu pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

3. Sampel

Sampel dihitung dengan rumus Krejcie dan Morgan. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 210 yang berasal dari SMA Negeri 1 Sewon (108 siswa) dan SMA Negeri 1 Sedayu (144 siswa).

4. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi yang indikator-indikator dikembangkan oleh Zulfahmi (2013: 278-284).

Berpikir kreatif menurut Uno (2014: 115-116) merupakan bentuk pemikiran individu melalui tahap-tahap berpikir untuk menemukan hubungan baru, jawaban, metode baru dalam menanggapi suatu persoalan untuk memecahkan masalah yang bercirikan: kelancaran berpikir; keluwesan berpikir; rasional berpikir; mengelaborasi; menilai; imajinatif; keaslian berpikir; senang menghadapi tantangan; ingin tahu; berani mengambil risiko; menghargai; memiliki prinsip.

Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self efficacy - efficacy expectation*) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal

5. Pengujian Instrumen Penelitian

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Parameter
Keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi	0,930	0,6
Keterampilan berpikir kreatif	0,812	0,6
Efikasi diri	0,907	0,6

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang menemukan data keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif juga keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan efikasi diri tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis dilakukan dengan korelasi Spearman.

C. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 2: Interpretasi Variabel Keterlaksanaan Pembelajaran Aktif pada Materi Akuntansi

No.	Interval Skor	F	FR	Kategori
1	106-125	38	17,84%	Sangat Tinggi
2	91-105	92	43,19%	Tinggi
3	81-90	43	20,19%	Cukup
4	71-80	26	12,21%	Rendah
5	25-70	14	6,57%	Sangat Rendah
Jumlah		213	100%	

Tabel 3: Interpretasi Variabel Keterampilan Berpikir Kreatif

No.	Interval Skor	F	FR	Kategori
1	68-80	6	2,82%	Sangat Tinggi
2	58-67	66	30,99%	Tinggi
3	52-57	71	33,33%	Cukup
4	45-51	49	23,00%	Rendah
5	16-44	21	9,86%	Sangat Rendah
Jumlah		213	100%	

Tabel 4: Interpretasi Variabel Efikasi Diri

No.	Interval Skor	F	FR	Kategori
1	102-120	31	14,55%	Sangat Tinggi
2	87-101	118	55,40%	Tinggi
3	78-86	37	17,37%	Cukup
4	68-77	19	8,92%	Rendah
5	24-67	8	3,76%	Sangat Rendah
Jumlah		213	100%	

3. Analisis Data dan Pembahasan

1. Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif

Proses pembelajaran aktif yang dialami oleh sebagian besar siswa sudah termasuk dalam kategori tinggi (frekuensi: 92/ 43,19%) dan sebagian besar responden memiliki keterampilan berpikir kreatif pada kategori cukup (frekuensi: 71/ 33,33%) selama proses pembelajaran aktif yang dialami. Hasil uji korelasi keduanya adalah 0,235 dan probabilitas 0,000 (positif, lemah, signifikan).

Persepsi siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi berada pada kategori tinggi. Sementara pada keterampilan berpikir kreatif persepsi siswa menempati kategori cukup. Namun demikian, tingkat koefisien korelasi keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif menunjukkan hubungan yang positif signifikan dengan kategori lemah. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel. Hubungan yang kurang sensitif tersebut kemungkinan dapat terjadi karena adanya ketidakkonsistenan responden dalam menjawab pernyataan masing-masing variabel dalam kuesioner yang menghasilkan skor sama-sama tinggi atau menghasilkan skor sama-sama rendah. Maka dari itu korelasi antara keduanya lemah. Sedangkan hubungan yang sensitif terjadi ketika semua responden konsisten dalam menjawab tiap pernyataan pada masing-masing variabel menghasilkan skor sama-sama tinggi atau menghasilkan skor sama-sama rendah, sehingga korelasi keduanya menjadi kuat.

2. Hubungan keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan efikasi diri

Proses pembelajaran aktif yang dialami oleh sebagian besar siswa sudah termasuk dalam kategori tinggi (frekuensi: 92/ 43,19%) dan sebagian besar responden memiliki keterampilan berpikir kreatif pada kategori tinggi (frekuensi: 118/ 55,40%) selama proses pembelajaran aktif yang dialami. Hasil uji korelasi keduanya adalah 0,352 dan probabilitas 0,000 (positif, lemah, signifikan)

Persepsi siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi berada pada kategori tinggi. Sementara pada efikasi diri persepsi siswa menempati kategori tinggi. Namun demikian, tingkat koefisien korelasi keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dan keterampilan berpikir kreatif menunjukkan hubungan yang positif signifikan dengan kategori lemah. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel. Hubungan yang kurang sensitif tersebut kemungkinan dapat terjadi karena adanya ketidakkonsistenan responden dalam menjawab pernyataan masing-masing variabel dalam kuesioner yang menghasilkan skor sama-sama tinggi atau menghasilkan skor sama-sama rendah. Maka dari itu korelasi antara keduanya lemah. Sedangkan hubungan yang sensitif terjadi ketika semua responden konsisten dalam menjawab tiap pernyataan pada masing-masing variabel menghasilkan skor sama-sama tinggi atau menghasilkan skor sama-sama rendah, sehingga korelasi keduanya menjadi kuat.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Terdapat hubungan positif antara keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (*Spearman's rho*) adalah +0,235, sehingga hubungan tersebut termasuk hubungan yang positif namun lemah

(terletak pada kategori hubungan 0,20 - 0,399). Angka probabilitas yang diperoleh (*Sig. (1-tailed)*) adalah 0,000 atau kurang dari 0,01, sehingga hubungan antara keduanya signifikan.

- Terdapat hubungan positif antara keterlaksanaan pembelajaran aktif pada materi akuntansi dengan efikasi diri siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (*Spearman's rho*) adalah +0,352, sehingga hubungan tersebut termasuk hubungan yang positif namun lemah (terletak pada kategori hubungan 0,20 - 0,399). Angka probabilitas yang diperoleh (*Sig. (1-tailed)*) adalah 0,000 atau kurang dari 0,01, sehingga hubungan antara keduanya signifikan.

2. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian:

- Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa, guru dapat melakukan berbagai cara, diantaranya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan menghargai siswa yang berbeda pendapat, karena justru pendapat yang berbeda itu merupakan suatu indikasi bahwa siswa memikirkan lebih dari satu alternatif jawaban atau pendapat. Guru dapat merancang diskusi kelompok atau presentasi dan memberikan tambahan poin bagi siswa yang kreatif supaya siswa semakin bersemangat dan aktif selama proses pembelajaran.
- Untuk menumbuhkan efikasi diri siswa, guru dapat memberikan tugas-tugas misalnya tugas yang berupa penyelesaian masalah. Melalui penyelesaian tugas tersebut akan tampak *Academic Self-efficacy* dalam diri siswa. Guru dapat memantau hubungan pertemanan antar siswa. Seandainya terjadi hal-hal yang merusak hubungan baik antar siswa, sebaiknya guru berperan sebagai mediator demi penyelesaian masalah (dalam hal ini, guru dapat meminta bantuan dari guru BK). Melalui hal tersebut guru dapat mengetahui *Social Self-efficacy* dalam

diri siswa. Kemudian untuk dapat memahami *Emotional Self-efficacy* siswa, guru dapat secara personal melakukan pendekatan dengan siswa. Guru dapat meminta bantuan kepada wali kelas untuk memahami karakter masing-masing siswa dan menjaga tingkat kepercayaan diri siswa dengan tidak mengucapkan kalimat yang meruntuhkan kepercayaan diri mereka.

3. Semoga peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian ulang dengan sampel yang lebih representatif dan juga sebaiknya memantau proses pengisian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna,. dan Poly. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni, Wiratna,. dan Poly. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunyoto, Danang. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.
- Suprpto. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Uno, Hamzah. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Publikatama.
- _____. (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibisono, Dermawan. (2014). *Active Learning With Case Method*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulfahmi HB. (2013). “Indikator Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)”. Dalam Al-Ta’lim [Online], Jilid 1, halaman 278-284. Tersedia: <http://www.google.co.id/url?q=http://download.portal.garuda.org> [10 April 2017]

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DENGAN MEDIA GAMBAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI UNTUK SISWA KELAS X SMK

Simon Potok Tanti¹⁾

Rita Eny Purwanti²⁾

Abstract

The objective of this research is to develop the working sheet using picture as the appropriate accounting learning media for the tenth grade students of Vocational High School, especially in managing journal book material.

This research is a Research and Development. The steps of the development of the students working sheet were: (1) analyzing the need, (2) learning analysis, (3) analyzing students and environment, (4) formulating the purpose, (5) developing the instrument, (6) developing the instructional strategy, (7) developing and selecting the instructional material, (8) designing and conducting formative evaluation of instruction, and (9) revising the product. Validation of the product was analyzed by the expert in material, expert in media, and the teacher of the subject. Trial error of the product followed three steps: individual trial, small group trial, and field trial. The technique of data collection was questionnaire instrument. The result of the data assessment product quality of students working sheet was being analysed descriptively.

The results of this research show that the student working sheet which has been developed is appropriate for learning accounting. It was proved by (1) the result of the product assessment from the material expert is in "good criteria" with the average score is 4,00; (2) the result of the product assessment from the media expert is in "good criteria" with the average score is 3,94; (3) the result of the product assessment form the teacher is in "excellent criteria" with the average score is 4,63; (4) the result of the product assessment from the students in an individual trial is in "good criteria" with the average score is 4,02; (5) the result of the product assessment from the students in a small group trial is in "excellent criteria" with the average score is 4,64; (6) the result of the product assessment from the students in a field trial is in "excellent criteria" with the average score is 4,31.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia sebagai bekal hidup di kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Menurut Syaodih Sukmadinata (2008: 24-25), pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara siswa dengan guru serta berbagai sumber pendidikan. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Hal tersebut dapat terjadi karena media pembelajaran sangat membantu guru dalam memberikan pengajaran secara maksimal, efektif, dan efisien. Guru harus menggunakan media yang terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

¹⁾ Simon Potok Tanti adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Rita Eny Purwanti adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya pemberian materi, topik ataupun konsep-konsep yang strategis, tetapi juga harus memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan berkembangnya kemandirian siswa untuk belajar. Ketidakhahaman siswa terhadap penyajian materi pada buku teks dan modul menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar mandiri. Hal ini berarti, keberadaan buku teks maupun modul belum mampu membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa

Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan pengembangan media pembelajaran agar memotivasi siswa dalam belajar yaitu melalui pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan gambar sehingga lembar kerja siswa atau media pembelajaran tersebut menarik dan mudah dipahami. Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan lembar kerja siswa yang dilengkapi dengan gambar sebagai media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis mengembangkan sebuah media pembelajaran melalui penelitian dengan judul "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Akuntansi untuk Siswa Kelas X SMK".

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan produk berupa lembar kerja siswa dengan media gambar untuk membantu siswa memahami materi mengelola buku jurnal pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK?
2. Bagaimana kelayakan lembar kerja siswa dengan media gambar untuk membantu siswa memahami materi mengelola buku jurnal pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK?

B. KAJIAN TEORI

1. Penelitian dan Pengembangan

Menurut Borg & Gall (dalam, Punaji Setyosari, 2010: 194-195) pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk

pendidikan. Penelitian pengembangan menurut Seels & Richey (dalam, Punaji Setyosari, 2010: 195) didefinisikan sebagai berikut; penelitian pengembangan sebagaimana dibedakan dengan pengembangan pembelajaran yang sederhana, didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus dipenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.

2. Media Pembelajaran

Menurut Sadiman (1986: 7), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Rossi dan Breidle (dalam, Wina Sanjaya, 2012: 58), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

3. Media Gambar

Media gambar adalah media yang menyampaikan pesan melalui gambar untuk memperjelas materi, mengilustrasikan fakta atau informasi, serta menarik perhatian. Media memiliki karakteristik dan ciri-ciri khas, berdasarkan tujuan, dan maksud pengelompokannya. Media dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mempermudah proses belajar, sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Prastowo (2014: 269), lembar kerja siswa merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam lembar kerja siswa, siswa akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi.

5. Akuntansi

Akuntansi berasal dari kata bahasa Inggris *to account* yang berarti memperhitungkan atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan, merangkum, mengukur serta menghitung dan mengelola informasi keuangan yang berkaitan dengan transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang kemudian disajikan untuk pihak yang membutuhkan dalam mengambil keputusan baik internal maupun eksternal perusahaan.

6. Kerangka Berpikir

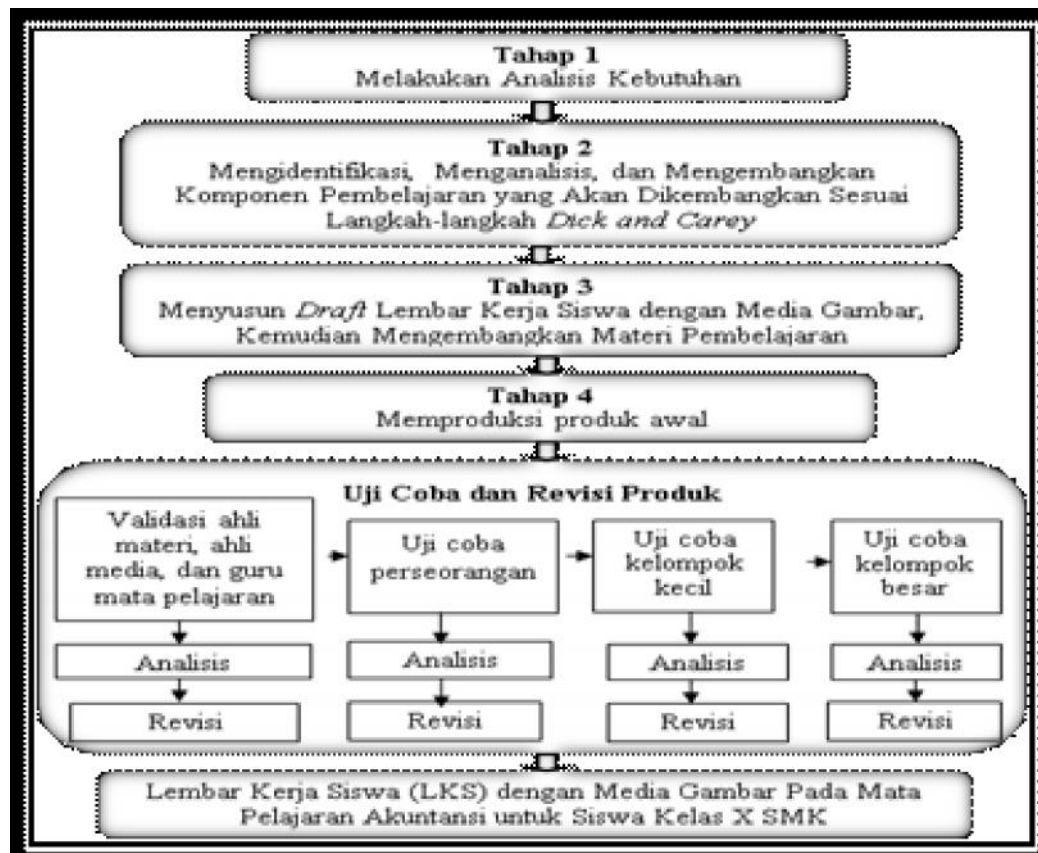
Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya motivasi belajar siswa, kebutuhan belajar, minat dan bakat siswa, suasana pembelajaran, cara penyajian materi, sifat, pribadi siswa, sikap dan pribadi guru. Siswa akan cenderung belajar tentang apa yang mereka ingin pelajari, dan akan mengalami kesulitan untuk mempelajari materi yang tidak menarik minat mereka. Dalam hal ini tentu saja seorang guru dituntut untuk mampu memberikan motivasi

kepada siswa supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu cara yang dapat memotivasi siswa untuk belajar adalah dengan meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan membuat media pembelajaran berupa lembar kerja siswa dengan media gambar yang dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan adanya media pembelajaran berupa lembar kerja siswa bergambar, diharapkan dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa untuk memahami materi mengelola buku jurnal pada mata pelajaran akuntansi.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau penelitian R & D (*Research and Development*). Penelitian ini juga sering diartikan sebagai suatu proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Dalam penelitian dan



pengembangan ini, produk yang dihasilkan berupa lembar kerja siswa dengan media gambar untuk membantu siswa memahami materi mengelola buku jurnal pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK.

2. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada langkah-langkah desain pembelajaran dengan pendekatan sistem yang dikemukakan oleh Dick & Carey. Tahapan prosedur pengembangan produk lembar kerja siswa tampak pada Gambar 1.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Yapemda 1 Berbah Sleman yang beralamat di Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 September s.d. 10 Oktober 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Instrumen kuesioner pada penelitian pengembangan ini digunakan untuk memperoleh data dari ahli media, ahli materi, guru mata pelajaran, dan siswa sebagai bahan mengevaluasi media pembelajaran yang dikembangkan. Untuk mengukur kualitas dan kelayakan media pembelajaran ini menggunakan *skala likert* dengan 5 alternatif jawaban (Sugiyono, 2010: 134): sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang baik. Agar diperoleh data kuantitatif, maka setiap alternatif jawaban diberi skor yakni sangat baik = 5, baik = 4, cukup = 3, kurang baik = 2, dan sangat kurang baik = 1. Untuk menganalisis data tentang layak atau tidak lembar kerja siswa akuntansi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

Tabel 1: Pedoman Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Interval Skor	Kategori
$X > 4,21$	Sangat Baik (SB)
$3,40 < X = 4,21$	Baik (B)
$2,60 < X = 3,40$	Cukup Baik (CB)
$1,79 < X = 2,60$	Kurang Baik (KB)
$X = 1,79$	Sangat Kurang Baik (SKB)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan kepada satu guru akuntansi dan lima orang siswa, dari analisis diperoleh informasi bahwa pada mata pelajaran akuntansi pernah menggunakan LKS sebagai media pendukung pembelajaran di kelas. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti ingin mengembangkan LKS dengan media gambar yang layak digunakan sebagai media pendukung pembelajaran akuntansi khususnya materi mengelola buku jurnal.

2. Deskripsi Produk

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa produk LKS bergambar sebagai media pendukung pembelajaran akuntansi untuk siswa kelas X SMK. LKS ini berisikan ringkasan materi dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang dikemas sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat memotivasi dan membantu siswa untuk memahami materi mengelola buku jurnal, serta memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas.

3. Data Validasi dan Revisi Produk

Validasi pengembangan produk ini dilakukan oleh satu orang ahli materi, satu orang ahli media dan satu orang guru mata pelajaran yang ditunjuk untuk melakukan validasi produk yang dikembangkan, yaitu LKS bergambar tentang mengelola buku jurnal. Nama-nama yang digunakan untuk memvalidasi produk adalah Natalina Premastuti Brataningrum S.Pd., M.Pd. seorang dosen USD sebagai ahli materi, Fx. Agus Hariyanto S.Pd., M.Pd. seorang guru SMA Kolese De Britto sebagai Ahli media pembelajaran, Sri Marhaeni S.Pd. seorang guru SMA Yapemda 1 Berbah Sleman sebagai guru mata pelajaran.

a. Data Validasi Ahli Materi

1) Data Validasi Pertama dari Ahli Materi

Hasil penilaian gabungan aspek pembelajaran dan aspek isi dari ahli materi mendapatkan rata-rata gabungan hasil penilaian LKS dengan media gambar yang dilakukan oleh ahli materi sebesar

3,87. Skor ini tergolong “baik”. Jadi produk LKS dengan media gambar ini dapat diujicobakan tetapi harus melakukan revisi produk

2) Data Validasi Kedua dari Ahli Materi

Hasil penilaian gabungan aspek pembelajaran dan aspek isi dari ahli materi mendapatkan rata-rata gabungan hasil penilaian LKS dengan media gambar yang dilakukan oleh ahli materi menunjukkan skor sebesar 4,00. Skor tersebut dikategorikan “baik”, Dari hasil penilaian tersebut, produk LKS dengan media gambar ini dapat diujicobakan dengan revisi sesuai saran yang diberikan.

b. Data Validasi Ahli Media

Hasil penilaian gabungan aspek tampilan dan aspek penyajian dari ahli media pembelajaran mendapatkan rata-rata gabungan aspek tampilan dan aspek penyajian hasil penilaian LKS dengan media gambar yang dilakukan oleh ahli media yaitu sebesar 3,94. Skor ini tergolong dalam kriteria “baik”. Jadi produk LKS dengan media gambar ini dapat diujicobakan tanpa revisi.

c. Data Validasi dari Guru Mata Pelajaran

Hasil penilaian gabungan aspek pembelajaran dan aspek isi dari guru mata pelajaran mendapatkan rata-rata gabungan hasil penilaian LKS dengan media gambar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran menunjukkan skor sebesar 4,63. Skor tersebut dikategorikan “sangat baik”. Dari hasil penilaian tersebut, produk LKS dengan media gambar ini dapat diujicobakan dengan revisi sesuai saran yang diberikan.

d. Data Uji Coba Perorangan

Hasil gabungan empat aspek pada uji coba perorangan mendapatkan rata-rata skor gabungan 4,02 termasuk dalam kategori “baik” sehingga dapat disimpulkan bahwa produk LKS dengan media gambar layak untuk diujicobakan pada tahap uji coba kelompok kecil.

e. Data Uji Coba Kelompok Kecil

Hasil gabungan empat aspek pada uji

coba kelompok kecil mendapatkan rata-rata skor gabungan 4,64 termasuk dalam kategori “sangat baik” sehingga dapat disimpulkan bahwa produk LKS dengan media gambar layak untuk diujicobakan pada tahap uji coba lapangan.

f. Data Uji Coba Lapangan

Hasil gabungan empat aspek pada uji coba lapangan mendapat rata-rata skor gabungan 4,31 termasuk dalam kategori “sangat baik” sehingga dapat disimpulkan bahwa produk LKS dengan media gambar telah layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran akuntansi, khususnya materi mengelola buku jurnal.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Untuk Siswa Kelas X SMK” menghasilkan produk LKS dengan media gambar yang layak digunakan siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran dalam bentuk LKS dengan media gambar materi mengelola buku jurnal pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK ini dikatakan layak karena telah melalui tahap validasi oleh ahli materi, ahli media, dan guru mata pelajaran, serta tiga tahap uji coba yang meliputi uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Kelayakan LKS bergambar dapat ditunjukkan melalui data berikut.

- a. Penilaian produk LKS bergambar oleh ahli materi tahap I: masuk dalam katagori “baik”, dengan skor rata-rata sebesar 3.87, tahap II: masuk dalam kategori “baik”, dengan skor rata-rata sebesar 4.00.
- b. Penilaian produk LKS bergambar oleh ahli media masuk dalam kategori “baik”, dengan skor rata-rata sebesar 3.94.
- c. Penilaian produk LKS bergambar oleh guru mata pelajaran masuk dalam kategori “sangat baik”, dengan skor rata-rata sebesar 4.63.

- d. Penilaian LKS bergambar pada uji coba perorangan: masuk dalam kategori “baik”, dengan skor rata-rata sebesar 4.02.
- e. Penilaian LKS bergambar pada uji coba kelompok kecil: masuk dalam kategori “sangat baik”, dengan skor rata-rata sebesar 4.64.
- f. Penilaian LKS bergambar pada uji coba lapangan: masuk dalam kategori “sangat baik”, dengan skor rata-rata sebesar 4.31

2. Saran

a. Bagi Sekolah

Lebih memperhatikan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar dengan memberikan pelatihan membuat LKS bergambar bagi para guru.

b. Bagi Siswa

Media pembelajaran merupakan sarana untuk membantu memudahkan belajar. Maka manfaatkanlah media pembelajaran yang ada berupa LKS dengan media gambar ini sebagai media pembantu untuk meningkatkan pemahaman materi khususnya materi mengelola buku jurnal.

c. Bagi Guru

Dalam proses belajar mengajar, diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar serta menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa mudah memahami materi pembelajaran sehingga suasana kelas pun tidak membosankan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian dan pengembangan yang selanjutnya, dapat mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan lebih lengkap materinya. Mengingat LKS dengan media gambar ini hanya terdiri dari satu materi saja, maka alangkah baiknya bila LKS dengan media gambar memuat materi satu semester dan menggunakan aplikasi program yang lebih baik agar produk yang dihasilkan lebih menarik sehingga siswa mudah memahami materi

pelajaran dan lebih semangat untuk belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Stella Angelina. 2016. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Media Gambar Untuk Pembelajaran Ekonomi Bagi Siswa Kelas X SMA*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Nugroho Agung. 2013. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Media Gambar Untuk Membantu Siswa Kelas XI IPS Memahami Materi Analisis Transaksi Keuangan Perusahaan Jasa*.
- Hamzah Amir. 1981. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hujair Sanaky. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Kustandi & Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadiman, dkk. 1986. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Rajawali.
- Sulaiman & Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Diklat Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran. Prodi TP PPs UNY.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Suwardjono. 2013. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Sudjana, Rivai. (1990). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Wina Sanjaya. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

BIOGRAFI PENULIS

Mega Yuniar Christanti, S.Pd.

Lahir di Cirebon, 5 Juni 1995. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Paulus Klau Ati, S.Pd.

Lahir di Sukabisikun, 10 Juli 1986. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Lahir di Tegal, 21 Januari 1971. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2000. Menyelesaikan S-3 pada Program Pascasarjana Penilaian dan Evaluasi Pendidikan pada tahun 2015. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ira Satria, S.Pd.

Lahir di Surakarta, 28 April 1995. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Simon Potok Tanti, S.Pd.

Lahir di Kajong, 3 Oktober 1994. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.

Lahir di Yogyakarta, 22 April 1970. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
 - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
 - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
 - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
 - d. dari sumber internet
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

